

**PERSEPSI PETANI TERHADAP SUMBER RISIKO  
PADA USAHATANI PADI DI LAHAN PASANG SURUT**

**Oleh :**

**Erlinda Yurisinthae ([erlindayurisinthae@yahoo.co.id](mailto:erlindayurisinthae@yahoo.co.id))  
Jurusan Sosek Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura**

**ABSTRAK**

Beras merupakan makanan pokok bagi 95% penduduk Indonesia. Upaya yang dilakukan pemerintah sehubungan dengan peningkatan produksi padi dilaksanakan dengan cara intensifikasi dan ekstensifikasi. Ekstensifikasi dilakukan antara lain dengan memanfaatkan lahan basah termasuk lahan rawa. Upaya ekstensifikasi menjadi penting terutama dikaitkan dengan pertambahan penduduk dan konversi lahan.

Usahatani padi yang dilaksanakan masyarakat di sentra produksi padi provinsi Kalimantan Barat umumnya dilaksanakan pada lahan rawa pasang surut. Pengalaman pemanfaatan lahan pasang surut menunjukkan keberhasilan juga kegagalan. Kendala dari segi fisik lahan serta kondisi social ekonomi masyarakat adalah tantangan pengembangan pertanian khususnya untuk budidaya tanaman padi. Namun pemanfaatan lahan pasang surut untuk usahatani padi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan walau berisiko kegagalan. Tujuan penelitian adalah menganalisis persepsi petani terhadap sumber risiko pada usahatani padi di lahan pasang surut. Kabupaten Kubu Raya dipilih secara sengaja sebagai lokasi penelitian. Responden sebanyak 120 petani dari tiga desa sampel dengan mempertimbangkan tipe luapan lahan pasang surut serta varietas padi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut persepsi petani faktor pengetahuan dan keterampilan tentang bercocok tanam serta transportasi yang kurang memadai menjadi kendala sekaligus sebagai sumber risiko bagi usahatani padi di semua tipologi lahan. Untuk itu peran serta penyuluh pertanian dalam memberikan pendidikan penyuluhan tentang teknik budidaya yang tepat untuk berusahatani padi di lahan pasang surut.

Kata Kunci : Sumber risiko, lahan pasang surut, usahatani, padi

**PENDAHULUAN**

Beras adalah makanan pokok bagi penduduk Indonesia. Sejalan dengan pemikiran tersebut, upaya pembangunan pertanian dikaitkan dengan peningkatan produktivitas dan produksi padi serta peningkatan pendapatan, keamanan pangan serta peningkatan kesejahteraan petani dan keluarga (Wahyuningsih, 2012). Upaya tersebut dilakukan dengan cara intensifikasi dan ekstensifikasi.

Lahan rawa di Indonesia, termasuk yang ada di Propinsi Kalimantan Barat (Kalbar), memiliki peranan makin penting dan strategis bagi pengembangan pertanian. Namun sejalan dengan sejarah reklamasi lahan basah terutama lahan pasang surut, potensi dan prospek pengembangan juga diikuti dengan berbagai keberhasilan dan kegagalan. Hal ini disebabkan oleh masalah biofisik lahan, kondisi sosial ekonomi masyarakat serta kurangnya dukungan

eksternal yang memadai, seperti pembangunan infrastruktur, jaringan tata air dan perhubungan, kelembagaan, penyediaan sarana produksi, penanganan pasca panen, pemasaran dan permodalan (Simatupang dan Adimiharja, 2004).

Kalbar memiliki luas 14.680.700 ha dan 15,13% merupakan lahan basah (lahan rawa pasang surut air asin / payau, lahan rawa pasang surut air tawar dan lahan rawa lebak / non pasang surut) (Forest Climate Center, 2011). Penelitian Ahmad (Taufik, 2011) dan data BPPP Kalbar (2013), usahatani padi yang dilaksanakan masyarakat Kabupaten Kubu Raya (KKR) umumnya dilaksanakan pada lahan rawa pasang surut dengan tipologi luapan A, namun ditemukan pula usahatani padi pada lahan pasang surut tipe B dan C.

Iturrioz (2009) menyatakan bahwa produksi pertanian menghadapi berbagai risiko. Dua risiko utama yang menjadi perhatian adalah risiko produksi dan risiko harga. Risiko produksi antara lain bersumber dari kendala fisik lahan. Akhmad (Taufik, 2011) mengemukakan ketebalan, kedalaman, persen sulfidik dan sulfat yang tinggi serta kedalaman air tanah menjadi kendala fisik lahan. Sedangkan kendala sosial ekonomi antara lain adalah keterbatasan infrastruktur, tingkat pendidikan petani yang relatif rendah, keterjangkauan teknologi, ketersediaan sarana produksi serta pemasaran hasil usahatani.

Untuk produksi, Taufik (2011) menyimpulkan bahwa usahatani padi varietas Ciherang, produksi padi rata-rata 3,4 ton/musim tanam dan produktivitas sebesar 2,497 ton/ha. Angka ini masih dibawah angka nasional yang sebesar 6,0 ton/ha bahkan berpotensi sampai 8,5 ton/ha. Sedangkan untuk usahatani padi varietas non Ciherang, produksi padi rata-rata 3,2 ton/musim tanam dan produktivitas 2,457 ton/ha.

BPTP Kalimantan Tengah ([kalteng.litbang.deptan.go.id](http://kalteng.litbang.deptan.go.id)) mengemukakan produktivitas usahatani padi yang diusahakan pada lahan pasang surut dipengaruhi oleh lahan (tipologi luapan), varietas, dan interaksinya kedua factor tersebut. Taufik (2011) juga mengemukakan bahwa usahatani padi di lahan pasang surut KKR belum efisien.dalam penggunaan faktor-faktor produksi.

Sehingga pemanfaatan pasang surut untuklahan usahatani padi di Kabupaten Kubu Raya merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan.Namun pemanfaatan lahan pasang surut untuk usahatani juga merupakan suatu risiko yang harus dihadapi. Sejalan dengan pemikiran tersebut maka permasalahan penelitian adalah bagaimanakah persepsi petani di lahan pasang surut Kabupaten Kubu Raya terhadap sumber risiko usahatani padi ?

## **KAJIAN LITERATUR**

Selain digolongkan sebagai lahan yang labil/rapuh, lahan rawa juga termasuk kedalam lahan marjinal sehingga pemanfaatannya merupakan pilihan terakhir. Sifat intrinsik basis usahatani maupun lingkungan strategisnya kurang menguntungkan bagi pertumbuhan dan perkembangan usaha dan sistem agribisnis secara berkelanjutan. Pengendalian tingkat kemasaman dan tinggi genangan air membutuhkan pembangunan sistem jaringan irigasi dengan konstruksi yang tepat dan membutuhkan biaya investasi, operasi dan pemeliharaan yang cukup tinggi. Peningkatan dan pemeliharaan keseimbangan hara tanah membutuhkan pemupukan berimbang yang cukup intensif. Dengan demikian, usahatani di lahan rawa secara umum tergolong kategori ongkos tinggi-hasil rendah (*high cost-low output*) sehingga daya saingnya relatif rendah.

Terbatasnya ragam komoditas layak agronomis merupakan kendala teknis yang membatasi kebiasaan petani dalam memilih dan mengelola pola pertanaman sesuai dengan kondisi dan dinamika pasar. Komoditas yang paling prospektif dari segi pasar belum tentu layak secara agronomis. Terbatasnya fleksibilitas dalam memilih komoditas yang diusahakan menyebabkan usahatani di lahan rawa rawan terhadap resiko produksi maupun perubahan harga relatif antar komoditas.

Sifat tanah lahan rawa sangat heterogen secara spasial. Akibatnya, domain rekomendasi, yakni cakupan lahan dimana suatu teknologi rekomendasi yang sesuai untuk diterapkan, sangat sempit. Teknologi harus dirancang secara khusus untuk hamparan lahan tertentu, bukan secara umum untuk hamparan luas. Perancangan teknologi secara khusus ini jelas menyulitkan, baik dalam proses pengkajian juga dalam mengolah usahatani. Keharusan untuk menggunakan aneka teknologi dan pola tanam menyebabkan usahatani bersifat ekonomi skala hamparan kecil atau bahkan negatif (disekonomi).

Agroekosistem sangat fluktuatif karena sensitif terhadap dinamika agroklimat maupun oseanografi (untuk pasang surut). Semakin ekstrim pola musim curah hujan semakin ekstrim pula pola fluktuasi agroekosistem lahan rawa. Selain oleh curah hujan, agroekosistem lahan pasang surut sangat dipengaruhi oleh tinggi permukaan air laut yang berubah cukup besar tiap hari sesuai dengan siklus pasang. Hanya tanaman yang toleran terhadap fluktuasi agroekosistem tersebut dapat layak diusahakan secara teknis pada lahan rawa. Tidak saja membatasi pilihan jenis tanaman yang dapat diusahakan, fluktuasi agroekosistem juga merupakan salah satu faktor resiko usahatani pada lahan rawa.

Agroekosistem lahan rawa, sensitif dan rapuh dalam arti mudah berubah nyata oleh pengaruh eksternal. Sifat ini menyebabkan usahatani pada lahan rawa kurang tangguh menghadapi resiko. Jika tidak dengan pupuk intensif dan berimbang, pengolahan lahan serta tata air yang baik kesuburan lahan dapat menurun cepat. Agroekosistem lahan pasang surut juga cepat berubah oleh perubahan iklim maupun penurunan air laut. Hal inilah yang membuat agroekosistem rawa secara intrinsik bersifat fluktuatif dan rawan. Dengan perkataan lain, usahatani pada lahan rawa biasanya kurang toleran terhadap resiko produksi maupun resiko harga. Upaya untuk mengurangi faktor resiko ini memerlukan ongkos mitigasi yang tinggi.

Kondisi lahan rawa umumnya memiliki lapisan gambut atau lumpur yang dalam selain kurang mendukung pertumbuhan tanaman juga menghambat mobilitas tenaga kerja manusia maupun alat mekanis. Hal ini menyebabkan efisiensi teknis tenaga kerja manusia maupun peralatan mekanis relatif rendah. Dengan sendirinya, ongkos tenaga kerja usahatani pada lahan rawa relatif besar pula. Lahan rawa biasanya terpencil, berada jauh dari pusat perekonomian dan pemukiman penduduk menyebabkan akses transportasi maupun komunikasi amat rendah sehingga ketersediaan jalan pedesaan, sumber air bersih, lingkungan hidup tidak terpenuhi. Pembangunan yang masih tertinggal merupakan kendala bagi usaha pertanian di kawasan rawa. Betapapun besar potensinya, lahan yang tersedia tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

Beragam penafsiran yang disampaikan terhadap definisi risiko. Risiko berbeda dengan kondisi ketidakpastian. Fleisher (Uami, 2009) mengemukakan kondisi yang tidak dapat diketahui dan diperkirakan sebelumnya oleh pengambil keputusan adalah ketidakpastian, sedangkan risiko adalah kondisi yang berhubungan dengan probabilitas terjadinya keuntungan atau kerugian.

Soekartawi (1993) mengemukakan fluktuasi produksi dan harga produksi adalah sumber ketidakpastian penting di sektor pertanian. Ketidakpastian di pertanian diklasifikasikan oleh Lee *et al.* (1980) menjadi enam tipe yaitu ketidakpastian: (1) produksi; (2) risiko bencana; (3) harga masukan maupun keluaran, (4) teknologi; (5) akibat tindakan pihak lain; dan (6) ketidakpastian yang sifatnya personal. Risiko yang terkait tipe (1) dan (2) kadangkala bersifat katastrofik dan dapat menyebabkan gagal panen dalam skala yang luas.

Munculnya ketidakpastian disebabkan karena kurang atau tidak tersedianya informasi tentang apa yang akan terjadi. Ketidakpastian (*uncertain*) ini dapat berakibat menguntungkan (*gain*) namun juga merugikan (*loss*). Untuk menghindari ataupun mengurangi terjadinya

kerugian diperlukan manajemen risiko. Pada bisnis saat ini, manajemen risiko menjadi perhatian dari pengambilan keputusan.

Yurisinthae (2012) mengemukakan terjadinya perbedaan risiko produksi pada dua varietas padi yaitu 17% (varietas Ciherang) dan 18% (varietas non Ciherang). Penelitian ini dilakukan di demplot dengan kondisi terkontrol sehingga risiko produksi usahatani padi pada tingkat usahatani cenderung lebih besar.

Sugihartono (2007) mengemukakan persepsi adalah kemampuan otak untuk melakukan proses menerjemahkan stimulus yang diterima indera manusia yang akan muncul sebagai tindakan manusia yang nyata. Walgito (2004) dan Suharman (2005) mendefinisikan persepsi sebagai aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu berupa pengorganisasian dan penginterpretasian stimulus sehingga menjadi sesuatu yang berarti. Respon adalah akibat dari persepsi yang diambil oleh individu. Terdapat kecenderungan bahwa manusia melihat objek yang sama dengan cara yang berbeda.

Pengetahuan, pengalaman dan sudut pandang merupakan factor yang mempengaruhi (Waidi, 2006). Sedangkan Toha (2003) mengelompokkan factor yang mempengaruhi persepsi menjadi factor internal dan eksternal. Selanjutnya Sunaryo (2004) mengemukakan persepsi terjadi jika memenuhi syarat yaitu adanya objek yang diamati, ada perhatian, keterlibatan indera (reseptor) serta saraf sensoris.

Toha (2003) mengemukakan proses terbentuknya persepsi mengikuti beberapa tahapan, yaitu: tahapan terjadinya stimuli, tahapan registrasi yaitu tahap mendaftar semua informasi yang diterima terakhir adalah tahapan intepretasi yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterima. Di bidang pertanian, Harword *et al* (1999) mengemukakan beberapa sumber risiko yang dihadapi petani, yaitu : risiko produksi, risiko pasar atau harga, risiko kelembagaan. risiko kebijakan dan risiko finansial.

### **METODA PENELITIAN**

Penelitian dilakukan menggunakan metoda survey. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kubu Raya dengan pertimbangan : (1) Merupakan sentra produksi beras di Kalbar. (2). Terdapat keragaman pada tipe lahan pasang surut serta varietas tanaman padi yang dipergunakan dalam usahatani. (3) Merupakan daerah penyangga bagi pemenuhan kebutuhan beras masyarakat di ibukota Provinsi yaitu Kotamadya Pontianak. Lokasi penelitian adalah Desa Olak-olak Kubu (daerah tipe luapan A), Desa Radak (daerah tipr luapan B), Desa Terentang Hulu (daerah tipe luapan C dan D) (Dinas PU Provinsi Kalbar, 2013).

Pengumpulan data primer dilaksanakan selama tiga bulan dari bulan Pebruari 2016 sampai mei 2016. Data sekunder berupa kajian literature serta dokumentasi dari instansi terkait. Responden diambil sebanyak 40 orang pada masing-masing desa, sehingga total responden adalah 160 petani padi. Analisis data dilakukan secara deksriptif mempergunakan bantuan tabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Resonden

Tabel 1  
Karakteristik Responden

N o	Tipologi Luapan	Desa	Varietas Padi	Umur (Thn)	Pendi- dikan	Luas Lahan (Ha)	Status Lahan	Pengala- man (Thn)	Diversi- fikasi
1	A	Olak- olak Kubu	Unggul	41,5	85,71 % SD	0,40	71,43 % milik	20,79	Karet, sawit
			Lokal	42,25	81,25 % SD	0,875	75% milik	20,5	Karet, sawit
2	B	Radak	Unggul	42,33	76,19 % SD	0,99	100% milik	22,48	Sayur, sawit
			Lokal	42,44	88,89 % SD	0,61	100% milik	22,22	Sayur, sawit
3	C dan D	Terenta- ng	Unggul	41	100% SD	0,25	100% milik	20	Sayur, sawit
			Lokal	40,67	87,5 % SD	1,25	100% milik	19,67	Jagun- g

Sumber : Analisis Data Primer, 2017.

Secara keseluruhan, responden berada pada interval usia produktif yaitu 40,67 sampai 42,44 tahun. Hampir tidak ada perbedaan umur petani di ketiga lokasi penelitian maupun juga antara varietas padi. Untuk pendidikan, antara 76,19% - 100% petani berpendidikan formal SD.

Untuk luas lahan maka rata-rata luas lahan terkecil ditemukan di Desa Terentang yang mengusahakan padi varietas unggul. Sedangkan rata-rata terluas kepemilikan lahan ada di Desa Terentang dengan mengusahakan padi varietas lokal. Dari data ini dapat diketahui bahwa

petani telah melaksanakan pengetahuan dalam hal kesesuaian pemanfaatan lahan. Sebagaimana yang disarankan oleh Widjaya Adhi (1995) dan Alimsyah et.al (2000) untuk lahan gambut dengan tipologi luapan C dan D sesuai untuk ditanami padi varietas lokal.

Untuk status kepemilikan lahan, hampir sebagian besar petani di ketiga desa adalah dengan status hak milik. Namun di Desa Olak-olak Kubu, ditemukan adanya lahan dengan status sewa. Hal ini disebabkan secara teoritis produktivitas padi lahan di daerah tipologi A lebih tinggi jika dibandingkan dengan lahan sawah di desa dengan tipologi luapan C dan D. Sehingga petani memiliki keberanian untuk mengeluarkan biaya menyewa lahan.

Petani rata-rata memiliki pengalaman berusahatani yang mencukupi. Interval pengalaman berusahatani padi antara 19,67 tahun – 22, 48 tahun. Petani responden dengan pengalaman usahatani terlama ada di Desa Radak. Hampir tidak ada perbedaan antara karakteristik pengalaman berusahatani di ketiga desa tersebut baik untuk petani padi varietas unggul maupun varietas lokal.

Diversifikasi usahatani dilakukan oleh petani responden dengan memanfaatkan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Untuk Desa Olak-olak Kubu, selain menanam padi maka petani juga mengusahakan karet dan sawit. Karet sudah cukup lama diusahakan oleh petani sedangkan sawit baru dilaksanakan sekitar lima tahun terakhir karena masuknya perkebunan swasta besar. Melihat keberhasilan perusahaan dalam berusahatani sawit, menimbulkan motivasi petani untuk ikut berusahatani, walaupun masih dalam skala kecil dengan mempertimbangkan ketersediaan modal dan waktu.

Untuk Desa Radak, petani melakukan diversifikasi antara tanaman padi dengan sayuran dan kelapa sawit. Desa Radak juga merupakan desa sentra produksi sayuran untuk Kabupaten Kubu Raya. Sayuran umumnya diusahakan oleh petani etnis Tionghoa. Tanaman sawit juga diusahakan petani, karena melihat keberhasilan perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh perusahaan.

Untuk Desa Terentang, selain mengusahakan tanaman padi maka petani juga mengusahakan sayuran, sawit dan jagung. Tanaman jagung yang diusahakan adalah jagung yang diperuntukan sebagai pakan ternak. Pemilihan jagung ini menurut petani karena kecocokan lahan serta tidak terlalu intensif dalam penggunaan pupuk.

## **B. Persepsi Terhadap Biaya Usahatani**

Untuk kendala usahatani, hampir tidak ada perbedaan antara lahan pertanian dengan tipologi luapan A dan B serta tipologi luapan C dan D. Untuk lahan usahatani padi dengan

tipologi luapan A dan B serangan hama wareng dan walang sangit menjadi sumber risiko produksi. Sedangkan lahan usahatani dengan tipologi luapan C dan D, sumber risiko produksi adalah tikus dan burung.

Dukungan dana yang dipergunakan untuk berusahatani berasal dari internal yaitu tabungan petani itu sendiri yang dikumpulkan dengan pengaturan keuangan serta usaha sampingan yang dilakukan. Untuk petani padi lokal diversifikasi padi dengan tanaman karet dan kelapa sawit, sedangkan petani unggul melakukan diversifikasi padi dengan tanaman sayuran dan jagung. Dukungan dana juga diperoleh petani dari tabungan kelompok tani. Tabungan ini memungkinkan petani meminjam dana kepada kelompok tani. Pinjaman dari lembaga keuangan seperti Bank dan Credit Union belum dipergunakan oleh petani sebagai sumber permodalan.

Tabel 2  
Persepsi Petani terhadap Biaya Usahatani Padi

No	Tipologi Luapan	Desa	Varietas Padi	Persepsi Terhadap Biaya Usahatani Padi		
				Rendah	Sedang	Tinggi
1	A	Olak-olak Kubu	Unggul	71,42%	14,29%	14,29%
			Lokal	6,25%	12,5%	81,25%
2	B	Radak	Unggul	0	0	100%
			Lokal	0	22,22%	77,78%
3	C dan D	Terentang	Unggul	0	0	100%
			Lokal	0	0	100%

Sumber : Analisis Data Primer, 2017.

Biaya usahatani secara teoritis merupakan satu diantara banyak kendala yang dihadapi oleh petani. Tinggi rendahnya biaya usahatani bersifat relatif sehingga dipergunakan pendekatan melalui persepsi petani terhadap biaya usahatani yang dikeluarkannya selama ini. Secara umum, sebagian besar petani menganggap pengeluaran usahatani padi adalah tinggi. Pengeluaran yang terbesar adalah untuk upah tenaga kerja dan pembelian sarana produksi. Di Desa Olak-olak Kubu 71,42% petani padi unggul menganggap biaya usahatani yang dikeluarkan relatif rendah, hal ini disebabkan saat penelitian dilakukan petani yang tergabung dalam kelompok tani mendapatkan bantuan sarana produksi berupa bibit dan pupuk serta pemanfaatan traktor untuk pengolahan lahan.



**C. Persepsi Petani Terhadap Sumber Risiko Usahatani Padi**

Tabel 3

Sebaran Persepsi Responden Mengenai Sumber Risiko pada Usahatani Padi  
 di Lahan Pasang Surut

No	Tipologi Luapan	Desa	Varietas Padi	Pilihan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi				
1	A	Olak-olak Kubu	Unggul	6 dan 9 (14,26%)	1,3,6 dan 9 (14,26%)	1,6 dan 9 (75,48%)		
			Lokal	6 dan 9 (25%)	3,4,5, 6 dan 9 (12,5%)	3,5, 6 dan 9 (12,5%)	5,6 dan 9 (50%)	
2	B	Radak	Unggul	5,6 dan 9 (100%)				
			Lokal	5,6 dan 9 (100%)				
3	C dan D	Terentang	Unggul	6 dan 9 (16,67%)	1,3,6 dan 9 (16,67%)	1,6 dan 9 (16,67%)	3,6 dan 8 (16,67%)	3,6 dan 9 (33,33%)
			Lokal	3 dan 9 (4,17%)	6 dan 9 (20,83%)	3,6 dan 9 (75%)		

Sumber : Analisis Data Primer, 2017.

Keterangan :

- |   |   |
|---|---|
| 1. Cuaca / iklim yang tidak menentu   | 6. Pengetahuan dan keterampilan bercocok tanam        |
| 2. Ketersediaan dana operasional usahatani                                  | 7. Ketersediaan sarana produksi                       |
| 3. Harga sarana produksi (bibit/benih, pupuk, insektisida, dll.) yang mahal | 8. Harga produksi / hasil usahatani yang tidak stabil |
| 4. Tempat untuk memasarkan produksi / hasil usahatani                       | 9. Transportasi / jalan yang rusak / jauh             |
| 5. Hama dan penyakit tanaman  |   |

Berdasarkan tabel 3, diketahui menurut persepsi petani, sumber risiko usahatani padi yang diusahakan petani cukup beragam. Namun faktor pengetahuan dan keterampilan tentang bercocok tanam serta transportasi yang kurang memadai menurut responden menjadi kendala bagi petani hampir di semua tipologi lahan.

Kebanyakan petani padi merupakan transmigrasi dari Jawa Tengah dan Yogyakarta yang ditempatkan pada tahun 1984 serta transmigrasi lokal yang kebanyakan berasal dari Kabupaten Sambas. Latar belakang transmigrasi ini pada umumnya bukan petani dan walaupun petani bukan dengan lahan gambut maupun lahan pasang surut. Hal ini mengakibatkan keterbatasan kemampuan dan keterampilan untuk mengelola usahatani. Adanya entitas sosial, ekonomi dan kultural, serta secara turun-temurun terikat oleh tradisi menurut Redfield (1982) dalam Farisi (2010) menggolongkan petani di lokasi penelitian sebagai petani tradisional. Selama ini, pengetahuan yang diperoleh dari penyuluh pertanian lapangan mungkin tidak dapat memenuhi semua harapan bagi petani.

Agar terjadi peningkatan pengetahuan dan wawasan maka perlu adanya pendidikan bagi para petani tersebut. Pendidikan bagi petani dapat bermanfaat bagi petani perlu mempertimbangkan aspek-aspek (Rogers & Shoemaker, 1987 dalam Farisi, 2010) : keuntungan relatif (sosial, budaya dan ekonomis), kompatibilitas (sejalan dengan nilai-nilai yang dianut, gagasan dan pengalaman, dan kebutuhan masyarakat setempat), kompleksitas (tingkat kerumitan pendidikan/pengetahuan bagi petani), triabilitas (keterlibatan petani di dalam proses pendidikan) serta observabilitas (tingkat keberhasilan dari pendidikan/pengetahuan tersebut memenuhi kebutuhan, perkembangan, dan kemampuan petani).

Sehingga untuk perbaikan pendampingan kepada petani maka penyuluh pertanian lapangan perlu untuk mempertimbangkan aspek-aspek tersebut dalam menyampaikan materi kepada petani sehingga memastikan transfer pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat terjadi. Walaupun tidak dapat dihindari, para penyuluh itu sendiri memiliki kendala dalam menjalankan tugasnya. Pemerintah dapat memberikan bantuan bagi para penyuluh tersebut sehingga para penyuluh dapat melaksanakan tugasnya dengan optimal.

### KESIMPULAN

Faktor pengetahuan dan keterampilan tentang bercocok tanam serta transportasi yang kurang memadai menjadi sumber risiko usahatani padi di semua tipologi lahan.

### SARAN

Proses pendampingan penyuluh pertanian dapat ditujukan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang bercocok tanam. Kontribusi pemerintah daerah dan pemerintah pusat adalah pembangunan infrastruktur jalan untuk menjamin kelancaran transportasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alihamsyah, T., E.E. Ananto, H. Supriadi, S. Wahyuni, E. Suhartatik, Astanto, F.Tangkuman, K. Nugroho, dan N. Sutrisna, 2000. *Karakterisasi Wilayah Pengembangan ISDP Propinsi Jambi*, Bogor, Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. .
- Badan Pengembangan Pertanian Provinsi Kalimantan Tengah, *Usahatani Padi di Lahan Rawa*. Diunduh dari <http://kalteng.litbang.deptan.go.id>.
- Bimo, Walgito. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta, Andi.
- Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Kalbar, 2013. *Laporan Kegiatan Survey Lapangan Lahan Rawa di Provinsi Kalimantan Barat*. Pontianak, Dinas Pekerjaan Umum Kalbar.
- Farisi, Mohammad Imam, 2010. *Pembangunan Pendidikan Bagi Masyarakat Petani Tradisional Di Kabupaten Pamekasan* diunduh dari <https://utsurabaya.files.wordpress.com/2010/07/petani-tradisional.pdf>
- Forest Climate Center. 2011. *Proposal Kegiatan REDD*, diunduh dari <http://forestclimatecenter.org/redd/2011>.
- Harwood, et al. 1999. *Managing Risk in Farming Concepts, Research, and Analysis*. Agricultural Economic Report no. 774. US. Department of Agriculture.
- Iturrioz, Ramiro. 2009. *Agriculture Insurance*, Primer Series on Insurance. World Bank.
- Simatupang, Pantjar dan Abdurachman Adimihardja, 2004. *Peranan Penelitian dan Pengembangan Lahan Rawa Mendukung Pembangunan Agribisnis Wilayah*, diunduh dari [www.pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/Anjak-2004-VI-04.pdf](http://www.pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/Anjak-2004-VI-04.pdf),
- Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*, Teori dan Aplikasinya, Jakarta, Rajawali Press,.
- Sugihartono dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta, UNY Press.
- Suharman. 2005. *Psikologi Kognitif*, Surabaya, Srikandi.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta, EGC.
- Taufik, Muhammad. 2011. *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Padi di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*, Tesis, Pontianak, Magister Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura,.
- Toha, Miftah. 2003. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Utami, Ririn. 2009. *Pengukuran Risiko Dan Distribusi Probabilitas Pengukuran Risiko*, diunduh dari <http://utamiririnquinshaa.blogspot.com>,

Wahyuningsih, Iriana. 2012. Analisis Risiko Produksi dan Perilaku Penawaran Cabai Merah di Desa Perbawati, diunduh dari [www.repository.ipb.ac.id/browse?value=Wahyuningsih%2C+Iriana](http://www.repository.ipb.ac.id/browse?value=Wahyuningsih%2C+Iriana)

Waidi. 2006. *The Art of Re-engineering Your Mind for Success*, Jakarta, Gramedia.

Widjaja-Adhi, I. P. G. 1995. *Pengelolaan Tanah dan Air dalam Pengembangan Sumberdaya Lahan Rawa untuk Usahatani Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan*. Makalah disampaikan pada Pelatihan Pengembangan Pertanian di Daerah Pasang Surut, 26-30 Juni 1995. Karang Agung Ulu, Sumatra Selatan.

Yurisinthae, Erlinda. 2012. *Risiko Usahatani Padi Pada Lahan Pasang Surut di Kabupaten Kubu Raya*. Jurnal Agripeat, Volume 15 Nomor 2 September 2012, Palangkaraya, LPM Universitas Palangkaraya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia yang membiayai penelitian melalui Skim Penelitian Fundamental tahun 2015-2017.